

KEADAAN PASAR NGASEM PASCA RELOKASI KE PASAR SATWA DAN TAMAN HIAS YOGYAKARTA (PASTY)

Naomi Safira^{1,*}, Angeliza Thyarani²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

*naomisafira89@gmail.com

ABSTRAK. Relokasi merupakan salah satu kegiatan yang umum dilakukan oleh pemerintah. Biasanya banyak terjadi konflik jika relokasi tidak dilakukan dengan konsep yang matang serta dukungan dari pihak – pihak terkait. Di Yogyakarta terdapat sebuah pasar yang dulunya sangat ramai yaitu, Pasar Burung Ngasem. Namun, banyak faktor-faktor yang membuat pemerintah ingin merelokasi pasar tersebut. Dengan banyak pertimbangan, pro-kontra dari pedagang hingga masyarakat, akhirnya pasar burung ngasem direlokasi menjadi Pasar Satwa dan Tanaman Hias di daerah Bantul. Tak hanya direlokasi, pasar ngasem juga semakin diperhatikan oleh pemerintah, menimbang kawasan ini termasuk dalam kawasan wisata Taman Sari serta beberapa Kampung – Kampung “unik” yang jika dikelola secara maksimal dapat menambah daya tarik tersendiri. Setelah direlokasi, keadaan Pasar Ngasem menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Kepadatan, area yang kumuh, lahan parkir yang sempit, lapak dan kios yang tidak teratur, serta kotoran dari burung yang berserakan sudah berganti menjadi pasar yang lebih rapi, bersih, zonasi lapak dan kios berdagang yang teratur serta lahan parkir yang lebih luas menjadi wajah baru bagi Pasar Ngasem. Namun, dibalik wajah barunya hiruk pikuk yang terjadi pada pasar ngasem dulu tak terlihat lagi sehingga penulis tertarik untuk meneliti apa alasan terbesar bagi pemerintah untuk merelokasi pasar ngasem yaitu karena padat, kumuh, sempit, dll. Pasar ngasem setelah di relokasi menjadi lebih bersih, tertata, dan tertib supaya lebih teratur karena keinginan pemerintah untuk menjadikan pasar ngasem sebagai pusat *handycraft* dan pusat kuliner, namun terbengkalai.

Kata kunci: relokasi, pasar, pemerintah, kumuh, padat

ABSTRACT. Relocation is one of the activities commonly carried out by the government. Usually many conflicts occur if the relocation is not done with a mature concept and support from the parties concerned. In Yogyakarta there is a market that was once very crowded, namely the Ngasem Bird Market. However, there are many factors that make the government want to relocate the market. With many considerations, the pros and cons of traders to the community, finally the mammal market was relocated to the Animal and Ornamental Plants Market in Bantul. Not only being relocated, the market has also been increasingly concerned by the government, considering that this area is included in the Taman Sari tourist area and several villages - “unique” villages that if managed optimally can add to their own attraction. After being relocated, the market situation in Ngasem is better than before. Density, slum areas, narrow parking lots, irregular stalls and kiosks, and scattered feces from birds have turned into neater, cleaner markets, stall zoning and regular kiosks and wider parking lots become new faces for Ngasem Market. However, behind the frenzied new face that happened to the market, it was felt unseen so the authors were interested in examining what was the biggest reason for the government to relocate the market and how the market situation was felt after being relocated.

Keywords: relocation, market, government, slum, crowded

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup tinggi. Salah satu wadah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu pasar tradisional. Pasar tradisional berpengaruh besar bagi masyarakat Indonesia, yaitu dapat untuk memaksimalkan hasil bumi di Indonesia.

Indonesia tidak terlepas dari budaya dan kesederhanaannya. Salah satu ciri

kesederhanaannya yaitu pasar tradisional. Pasar tradisional di Indonesia merupakan salah satu budaya yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Meskipun zaman semakin modern, pasar tradisional tetap menjadi salah satu tempat yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya kalangan menengah kebawah. Selain harga yang lebih terjangkau, ketika bertransaksi juga tidak dikenai pajak.

Sejak zaman kerajaan Kutai, perdagangan makin berkembang. barter yang merupakan

awal mula berkembangnya pasar. Lalu diikuti dengan adanya transaksi jual beli pedagang antar negara karena melimpahnya rempah-rempah dan hasil panen di Indonesia. Pasar merupakan sebuah tempat yang dapat menjadi wadah masyarakat untuk transaksi jual beli, mulai dari bahan makanan, perabotan rumah tangga, dsb.

Pasar tradisional di Indonesia tergolong memiliki minat yang sedikit saat ini, meskipun beberapa dagangan dibandrol dengan harga yang relatif murah, namun masyarakat Indonesia terkadang lebih memilih untuk belanja di pasar modern seperti swalayan yang cenderung lebih bersih, bahkan lebih lengkap karena banyak beberapa dagangan yang diimpor dari luar negeri dengan persediaan yang cukup banyak.

Pembuktian kenapa pasar tradisional masih bertahan di Indonesia adalah dengan adanya banyak relief di candi-candi, terkhusus di pulau Jawa. Itulah sebabnya pulau Jawa juga merupakan pulau dengan adanya pasar tradisional terbanyak dan terlengkap.

Seperti halnya di Yogyakarta saat ini, pasar tradisional masih dipertahankan contohnya seperti pasar ngasem yang dahulunya merupakan pasar burung terlengkap di Jawa yang dikhususkan oleh pemerintah. Meskipun pada akhirnya, pasar burung di pasar ngasem dipindahkan ke Pasar Satwa dan Tanaman Hias (PASTY) di Bantul.

Awalnya pasar ngasem bukanlah sebuah pasar. Terdapat danau yang merupakan tempat sultan memantau keadaan di taman sari. Karena lokasi taman sari yang posisinya persis berdekatan dengan pasar ngasem yang ada saat ini. Seiring berjalannya waktu, danau tersebut berubah menjadi perkampungan yang akhirnya dibuat sebuah pasar tradisional khususnya pasar burung dan pasar tersebut merupakan salah satu pasar yang bergengsi karena merupakan pasar burung terlengkap. Pasar ini juga dapat menarik wisatawan karena terkenalnya burung kukila yang dipercaya menurut masyarakat Jawa (Jogja) dapat memberikan berbagai keuntungan bagi yang memeliharanya. Karena juga, di Jogja ini sendiri juga banyak peminat burung (sebagian besar masyarakat) itulah sebabnya pasar burung di pasar ngasem tidak pernah sepi.

Sekitar sepertiga kawasan pasar ngasem menjadi pusat kegiatan jual beli pasar burung. Padatnya kegiatan jual beli serta kios yang

menjual perlengkapan untuk memelihara burung sehingga pasar ngasem terkenal dengan julukan "pasar burung". tak ada yang menyangka jika pasar ngasem ini pernah menjadi pasar burung internasional. Varian burung yang diperjualbelikan sangat bervariasi, mulai dari burung lokal hingga burung dari mancanegara terdapat pada pasar ini. Dari harga yang paling murah hingga mencapai puluhan juta juga diperjualbelikan.

Namun, keinginan pemerintah dalam membangun pasar burung di pasar ngasem terealisasi hanya dalam waktu yang singkat. Tak lama setelah pasar ini mendapat perhatian penuh baik dari warga maupun dari turis, dengan pertimbangan yang cukup berat pasar ngasem ini sebagai pasar burung harus direlokasi ke PASTY yang terdapat di Bantul. Proses relokasi cukup mengundang perhatian warga. Antusiasme warga diungkapkan dalam bentuk "*bird market farewell party*". Acaranya berlangsung sangat meriah dengan mendapat perhatian baik dari para seniman hingga pemerintah.

Dibanding pasar ngasem pra-relokasi, pasar ngasem pada masa kini cenderung sepi peminat. Dari pemaparan latar belakang dan penjelasan landasan teori diatas, maka didapat bahwa sebuah permasalahan yaitu mengapa pasar ngasem di relokasi?

Semakin berkembangnya pasar modern, khususnya di kota-kota besar membuat pasar tradisional berkurang peminatnya. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan alasan pasar ngasem direlokasi ke pasar satwa dan tanaman hias (PASTY).

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran tentang yang terjadi pada saat ini, pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan, menjelaskan, serta menguraikan suatu topik bahasan. Penulis berusaha memaparkan fenomena yang terjadi pada pasar ngasem serta kondisi yang terjadi pada masa lampau hingga masa kini. Selain itu, untuk mendapatkan data dilakukan observasi pada pasar ngasem dan pengambilan dokumentasi langsung pada lokasi, serta didukung dengan wawancara terhadap narasumber setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adanya pasar burung ngasem menyebabkan ramainya dan padatnya tempat sekitar, karena di pasar itu tidak hanya menjual berbagai jenis burung saja, namun menjual berbagai peralatan dan pakan (makanan) burung yang cukup lengkap. Oleh sebab itu, banyak masyarakat lokal dari luar jogja berbondong-bondong untuk pergi kesana hanya untuk menyalurkan hobinya. Apalagi mayoritas masyarakat jogja meyakini bahwa memelihara burung khususnya burung kukila atau perkutut karena dipercaya dapat membawa rezeki dan sukses.



*Gambar 1. Tampak depan Pasar Burung sebelum dipindahkan
(Sumber: jogjawalking, 2012)*

Tak hanya masyarakat lokal, turis mancanegara yang tak ingin mengunjungi pasar ngasem tertarik untuk melihat beragam jenis burung yang tersedia. Dengan banyaknya masyarakat yang datang, keadaan pasar setempat menjadi semakin padat tak jarang halaman rumah penduduk kerap kali dijadikan pedagang burung sebagai lapak berjualan. Pada hari minggu, keadaan semakin padat apalagi lokasinya yang tepat ditengah tengah persimpangan jalan (pertigaan) hingga kemacetan selalu terjadi pada titik ini. Banyaknya makanan burung dan kotoran burung yang ada menyebabkan pencemaran lingkungan seerti pencemaran udara yaitu adanya bau atau aroma yang kurang sedap. Selain itu, padatnya unggas di pasar ngasem menyebabkan mewabahnya flu burung besar-besaran, karena pada saat itu juga sedang marak-maraknya berita flu burung dimana-mana yang disebabkan oleh tercemarnya udara akibat burung-burung yang kurang sehat dan burung-burung yang belum disuntik. Hal itu membuat pemerintah berpikir untuk memindahkannya ke lokasi yang lebih strategis dan lebih luas, dibandingkan pada kawasan ini kurang tepat jika didirikan pasar burung. Suasana pusat kota dinilai kurang baik oleh pemerintah jika pasar ini terus diaktifkan. Perencanaan untuk merelokasi pasar burung ini

cukup memakan waktu yang lama. Dimulai dari tahun 2002, dilakukan perencanaan gagasan untuk merenovasi area Taman Sari, dilanjutkan di tahun 2003 dengan proses revitalisasi pasar ngasem. Pada tahun 2004, dilakukan lomba pra-rancangan desain pasar ngasem hingga di tahun 2007-2010 pemerintah memulai proses persiapan pemindahan pasar ngasem.



*Gambar 2. Turis mancanegara pada Pasar Burung Ngasem
(Sumber: antarafoto, 2009)*

Menurut teori De Chiara dan Koppelman, Duncan dan Hollander (dalam Ristantyo, 2004), mengemukakan hal hal yang harus diperhatikan dalam penentuan lokasi pasar adalah:

1. Populasi yang terdapat pada daerah perdagangan, meliputi komposisi dan pertumbuhannya
2. Perkembangan kota yang dapat diukur dari perubahan sosial ekonomi
3. Kebiasaan belanja penduduk
4. Daya beli penduduk dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan jumlah tabungan yang dimiliki
5. Jumlah, luas, tipe dan lokasi pasar lama
6. Aksesibilitas berupa fasilitas transportasi umum, kedekatan dengan konsumen yang potensial dapat berupa daerah perumahan dan perkantoran
7. Kondisi fisik alam, dapat dilihat dari topografi, kondisi geologis, rawan bencana dan sebagainya.

Jadi, hal-hal diatas dapat menjadi sebuah contoh pertimbangan pemerintah untuk menentukan sebuah lokasi pasar yang baik. Seperti populasi pada daerah perdagangan, pasar ngasem termasuk area yang populasinya padat karena terletak di pusat kota serta area

wisata Taman Sari. Sehingga jika dijadikan pasar burung kurang nyaman bagi masyarakat kota.



*Gambar 3. Keadaan Pasar Ngasem saat ini
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)*

Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 22 April 2010 pasar burung di pasar ngasem resmi dipindahkan ke Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY). Alasan adanya relokasi yaitu karena suasana pasar Ngasem yang sudah terlalu kumuh, lokasi berjalan yang sudah terlalu sempit untuk menampung para penjual dan pembeli, lahan parkir yang tidak memadai, hingga alasan utama yaitu akan dijadikannya lokasi pasar Ngasem terdahulu sebagai kawasan wisata baru.

Di PASTY, lokasi untuk berjualan burung lebih diperhatikan oleh pemerintah, area yang lebih luas serta tata ruang yang lebih teratur, serta adanya peningkatan kebersihan dan ketertiban dalam hal berjualan dan adanya zonasi lokasi pedagang satwa dan tanaman hias. Selain itu juga dapat semakin membangun industri pariwisata Kota Yogyakarta. Pada saat itu ada program pemerintah di XT Square yaitu dengan adanya pedagang handycraft dan kuliner terbilang sukses. Pemerintah juga ingin menerapkan hal tersebut di pasar ngasem. karena pasar ngasem sudah tidak digunakan sebagai tempat pasar burung lagi karena adanya relokasi. Namun, hal tersebut tidak terealisasi dengan maksimal. Dan akhirnya tempat tersebut mangkrak atau terbengkalai, hingga pada saat ini pasar ngasem hanya

menjadi pasar tradisional biasa dimana terdapat plaza ditengah kawasan ini.



*Gambar 4. Plaza Ngasem
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)*

Setelah direlokasi ke pasar satwa dan tanaman hias (PASTY) di bantul, keadaan pasar ngasem tidak lagi sepadat dulu. Suasana pasar terlihat lebih bersih, teratur serta tidak ada lagi aroma kurang sedap yang bertebaran. Dikarenakan kawasan ini berdampingan dengan Taman Sari, maka untuk meningkatkan daya tarik wisatawan ke kawasan ini, pemerintah membuat program yaitu diadakannya pusat *handycraft* dan kuliner di lahan pasar ngasem yang sudah tidak dipakai untuk tempat pasar burung sekaligus untuk menambah pengunjung dan meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Taman Sari, karena pada saat itu Taman Sari termasuk suatu objek wisata yang sepi pengunjung karena belum banyak wisatawan lokal dan turis yang mengetahui Taman Sari tersebut, berdasarkan informasi dari Ketua Ketua Komunitas Kampoeng Boedaja Taman Sari, Pak Kompi Setyoko.

Terdapat ruang-ruang yang dibangun untuk tempat menjual hasil kerajinan tangan, tetapi karena kurangnya antusiasme dari warga, ruang ini hanya dijadikan sebagai tempat parkir ketika parkir pada halaman depan sudah penuh, selain itu ruang ini juga dijadikan sebagai tempat paud bagi masyarakat sekitar.

Pasar ini seolah-olah dapat menjadi tempat atau ruang serbaguna yang dapat dipakai masyarakat sekitar untuk kegiatan apapun itu. Kawasan ini hanya akan ramai ketika acara dua tahun sekali yaitu Festival Kesenian Yogyakarta diadakan. Tepatnya setiap bulan Juli, selama dua minggu. Namun, kepadatan ini bersifat temporer. Perbedaan kepadatan yang sangat signifikan ini terus berlanjut hingga saat ini. Namun, Plaza Ngasem itu sendiri tidak hanya digunakan untuk FKY, namun biasa disewa untuk pertunjukan atau event yang diadakan mahasiswa. Jadi, Plaza Ngasem ini biasa disewakan untuk acara-acara tertentu.

Kini, Plaza Ngasem biasanya digunakan oleh anak-anak lingkungan sekitar untuk mengisi waktu luangnya yaitu seperti bermain layangan, bermain bola, bermain sepeda, dsb. Selain itu, dipakai oleh para pedagang kaki lima sebagai tempat pangkal atau tempat tetap berjualannya, seperti pedagang es dawet dan bakwan malang.

KESIMPULAN

Setelah pemerintah mengambil kebijakan untuk merelokasi pasar ngasem, kini pasar burung ngasem yang kumuh, padat, sempit, serta tidak terzonasi sudah lebih baik dibanding keadaan yang dulu. Keadaan pasar ngasem pada saat ini menjadi lebih bersih, rapi, zonasi lapak dan kios untuk berjualan menjadi teratur serta area untuk berjual-beli lebih terlihat lega. Sehingga kawasan ini terlihat cocok jika dikaitkan dengan letaknya di pusat Kota Yogyakarta. Pasar Burung dapat ditemukan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias (PASTY) di Bantul. Lokasi yang lebih tepat untuk berjualan satwa dan tanaman dimana area yang lebih luas, lingkungan yang lebih asri, serta pengelolaan dari pemerintah yang sudah matang untuk membangun pasar yang lebih baik. Tetapi, usaha pemerintah untuk membuat pasar ngasem kembali menarik wisatawan masih belum dapat terlihat dengan jelas. Kurangnya pengelolaan dan fasilitas tambahan membuat pasar ngasem sebagai pusat kuliner dan *handycraft* tidak semenarik pasar ngasem dahulu, karena di relokasi nya pasar burung dan hanya tersisa pasar tradisional. Alangkah lebih baiknya, pemerintah melakukan sosialisasi bagi para pengrajin batik dan pengrajin lainnya untuk memasarkan barang dagangannya pada pasar ngasem ini sehingga pasar ngasem dapat berkembang lebih baik dan lebih menarik pengunjung dan wisatawan yang ada, tidak hanya menjadi pasar tradisional

biasa namun memiliki suatu ciri khas tersendiri dan pemerintah sebaiknya mempertimbangkan berbagai hal yang dapat menjadi aspek dengan keberadaan pasar ngasem tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Setyaningsih, Ayu. 2014. **Dampak Sosial dan Ekonomi Relokasi Pasar Satwa.** Kasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY) Tahun 2010-2014. S1 thesis, UAJY.
- Ariswanto, Ihsan. 2013. **Proses Pemindahan Pasar Pedagang Satwa Pasar Ngasem ke PASTY.** S1 Tugas Akhir, UGM
- BAPPEDA DIY. 2014. **Pos penerimaan PAD, 2009-2013,** Yogyakarta BAPPEDA.
- Handoko, T. 2013. **Penataan Pasar Ngasem Pada Obyek Wisata Taman Sari Yogyakarta.** Landasan program dan perencanaan arsitektur, UNDIP
- Kiik, Manek. 2006. **Kajian Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional Lolowa dan Pasar Tradisional Fatubenao Kecamatan Kota Atambua – Kabupaten Belu.** S1 thesis, UNDIP.